

KAJIAN POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DANAU MATANO KABUPATEN LUWU TIMUR SULAWESI SELATAN

Strategy of Ecotourism Development in Matano Lake, East Luwu Regency, South Sulawesi

Amran Achmad^{1✉}, Asrianny¹, Astuti Amri², Nida' Sari Achmad³, Andi Utami Batari Putri⁴

¹Staf Pengajar, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar

²Laboratorium Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Universitas Hasanuddin, Makassar

³Eco-Conservation Konsultan, Perdos Unhas Tamanalanrea Blok GB.45, Makassar

⁴Mahasiswa S2 Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar

✉corresponding author: amhutan@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the strategy of tourism development in Matano Lake, East Luwu Regency South Sulawesi Province. The result of this study is expected to become a reference in the management and development of ecotourism and empower local communities to improve their living standards. Data collection was carried out by direct observations of bio-physical and other supporting factors for ecotourism potency. Also, in-depth interviews using a questionnaire was carried out to know the local people and government perception related to future ecotourism programs that could be applied in Matano Lake. Data analysis showed that seven strategies could be implemented for the development of ecotourism in Matano Lake, i.e. (1) to develop community-based ecotourism programs, (2) to create the potential of nature tourism in the area, (3) to undertake promotion program and dissemination of information that is focused on nature-based tourism in Matano Lake for local people, (4) to increase the involvement of managers, (5) to establish cooperation between all parties in the management area, (6) to recommend PT. Vale to involve in the management area, such as to build infrastructure and equip facilities for ecotourism and (7) to disseminate the development of ecotourism to the public.

Keywords: Ecotourism, Development, Matano Lake.

A. PENDAHULUAN

Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA), seperti ekosistem hutan dan danau yang dimiliki daerah Provinsi Sulawesi Selatan merupakan anugerah yang tak ternilai. Provinsi Sulawesi Selatan memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, keunikan dan keaslian budaya tradisional, keindahan alam, dan peninggalan sejarah/budaya yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini memberikan arti positif, yaitu kegiatan kepariwisataan alam dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat.

Menurut (Nugroho, 2011) perkembangan konsep kegiatan pariwisata telah mengalami perubahan baik aspek pelaku maupun aspek bentuk kegiatan pariwisata. Wood (2002) menegaskan bahwa sejak terjadinya perubahan pola kegiatan pariwisata dari matahari, laut dan pasir pantai (*sun, sea and sand*) mengarah ke pariwisata bentuk alami, terjadi pula perubahan pola kegiatan industri pariwisata dari kegiatan wisata massal (*mass tourism*) ke wisata minat (*nice tourism*). Salah satu kegiatan wisata

minat khusus yang banyak dibicarakan akhir-akhir ini, bahkan telah menjadi isu global yaitu dengan berkembangnya ekowisata (*ecotourism*) sebagai kegiatan wisata alam yang berdampak ringan, yakni kegiatan wisata yang terkontrol melalui manajemen yang terarah, seperti tersedianya petunjuk ekowisata dan pemandu untuk melakukan wisata yang bertanggung jawab (Achmad, 2017).

Menurut Achmad (2017) ekowisata adalah merupakan suatu kegiatan berwisata berbasis kealamian dan kelestarian alam, yakni suatu kegiatan atau perjalanan wisata berbasis lingkungan, baik pada alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara berinteraksi langsung dengan alam, guna mengetahui habitat dan ekosistem yang ada dalam suatu lingkungan hidup, serta menyediakan lapangan kerja dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal untuk meningkatkan taraf hidup mereka, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sebagai kegiatan wisata alam yang mempunyai tujuan khusus dan bertanggungjawab, ekowisata semakin banyak diminati masyarakat sebagai kegiatan wisata yang menyenangkan (Damanik dan Weber, 2006). Kegiatan wisata ini mementingkan nilai konservasi dan kealamian dari suatu tempat yang dijadikan sebagai objek wisata (Fandely dan Muhammad, 2009). Ekowisata juga dapat dijadikan sebagai ajang pendidikan dan penyadaran bagi para wisatawan, masyarakat lokal serta stakeholder lain yang terlibat tentang pentingnya lingkungan hidup, penghargaan konsep-konsep preservasi dan konservasi terhadap lingkungan dan budaya lokal (Achmad, 2017)

Salah satu potensi ekowisata yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Danau Matano, sebuah danau yang tepatnya berada di ujung Selatan Pulau Sulawesi Kabupaten Luwu Timur. Danau ini memiliki kedalaman 500 meter, 382 meter di antaranya di atas permukaan laut serta mempunyai luas 25.000 Ha, yang memiliki ribuan mata air, sehingga diperkirakan tidak akan pernah mengalami kekeringan dan memiliki air yang sangat jernih. Danau Matano terbentuk akibat gempa bumi sehingga danau ini disebut danau Tektonik (Kementrian Negara Lingkungan Hidup, 2008).

Menurut *World Wildlife Found* (WWF, 2009), Danau Matano adalah danau terdalam di Asia Tenggara dan terdalam kedelapan di dunia serta merupakan bukti ekologi dunia karena danau ini telah berusia 5 juta tahun. Danau ini juga memiliki ekosistem yang terdiri dari berbagai jenis flora dan fauna endemik yang masih terjaga dengan baik. Olehnya itu pemerintah menetapkan danau ini sebagai Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 274/Kpts-UM/1979.

PT.Vale yang merupakan perusahaan tambang terbesar kedua di dunia, sejak dulu mendukung penuh kegiatan ini karena lokasi penambangan berada di pinggiran Danau Matano. Selama ini, air pembuangan Danau Matano dimanfaatkan PT.Vale sebagai pembangkit listrik tenaga air (PLTA) untuk pemanfaatan pabrik dan juga untuk penggunaan masyarakat setempat. Dengan demikian, pemerintah dapat menggandeng PT.Vale untuk bekerjasama mengembangkan dan menggali potensi eksotisme danau yang telah tersedia. Kelak potensi ini dapat dijual kepada konsumen (*wisatawan/tour operator*) sebagai paket wisata yang menyajikan beberapa jenis paket wisata, baik dari jenis flora dan faunanya yang hanya terdapat pada daerah Danau Matano. Selain itu juga ada aspek sejarah danau yang tergolong dalam kelompok danau tua, serta kedalaman yang begitu spektakuler sehingga dapat dijadikan sebagai area selancar angin (*sailing*) dan menyelam (*diving*). Sehubungan dengan potensi ekowisata yang terdapat di Danau Matano, maka tujuan penelitian ini adalah melakukan kajian potensi biofisik serta persepsi dan partisipasi masyarakat untuk menyusun strategi pengembangan ekowisata di Danau Matano.

B. METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian non-eksperimen, yakni pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan observasi, wawancara dan studi literatur untuk memperoleh data faktor-faktor penghambat dan penunjang dalam pengelolaan pengembangan ekowisata di Danau Matano. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang dibutuhkan, yaitu: data primer dan sekunder.

Analisis Data

Hasil penelitian di lapangan kemudian dievaluasi secara lebih cermat untuk memperoleh kesimpulan yang paling tepat dalam Perencanaan Pengembangan Ekowisata dengan menggunakan metode analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*), untuk kemudian digunakan dalam merumuskan strategi pengembangan kegiatan (Rangkuti, 2000; Nugroho, 2011; Rangkuti 2015).

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunity, Threat)

Faktor Eksternal Faktor Internal	Opportunities (O) (Peluang)	Threats (T) (Ancaman)
Strengths (S) (Kekuatan)	Strategi SO Merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi ST Merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman
Weaknesses (W) (Kelemahan)	Strategi WO Merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WT Merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Nugroho (2011).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Biofisik

1. Potensi Biotik

Danau Matano mempunyai nilai konservasi yang tinggi. Whitten at al (2002) menjelaskan bahwa di Danau Matano, terdapat 7 jenis tanaman endemik 12 mollusca endemik dan paling tidak 17 jenis ikan yang endemic. Jenis-jenis ikan endemic tersebut antara lain seperti *Glossogobius matanensis*, *Telmatherina abendanoni*, *T. bonti*, *T. antoniae*, *Oryzias matanensis* dan *Dermogenys weberi*. Di sekitar danau terdapat dua tempat bersarang

burung maleo yang dilindungi. Perbukitan sekitarnya dihuni oleh fauna yang menarik termasuk Kera Hitam (*Macaca ochreata*), babirusa (*Babyrousa babirusa*), dan Anoa (*Anoa quarlesi*) yang di indungi di Indonesia. Masih banyak potensi biotik yang perlu dikembangkan di sekitar Danau Matano, terutama pengembangan pengamatan flora fauna. Auliah dan Hakim (2017) menjelaskan bahwa diversifikasi produk/objek wisata adalah salah satu kunci dalam menjaga keseimbangan pemanfaatan semua sumberdaya potensial untuk wisata berkelanjutan.

2. Potensi Fisik

a. Pantai Ide dan Pantai Kupu-Kupu

Salah satu potensi fisik yang dimiliki Danau Matano adalah Pantai Ide dan Pantai Kupu-kupu. Kedua pantai ini sering dikunjungi oleh para wisatawan untuk berendam dan berenang. Pantai Ide dan Pantai Kupu-kupu telah banyak dikembangkan oleh PT.Vale dengan membangun sarana dan prasarana wisata, karena lokasi pemukiman karyawan PT.Vale serta rumah jabatan Presiden PT.Vale berada di sekitar pantai ini.

b. Sumber Mata Air Danau Matano

Pada lokasi wisata Danau Matano, terdapat sumber mata air yang dipercaya oleh masyarakat sebagai sumber mata air Danau Matano. Sumber mata air ini terdapat di Desa Matano. Mata air danau ini memiliki air yang sangat jernih serta dipercaya oleh masyarakat mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Ada kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat maupun pengunjung ketika berada dimata air ini, yakni mengucapkan "bura..bura..bura" Kebiasaan ini dipercaya bisa membuat gelembung air semakin banyak sehingga volume air bertambah. Untuk mencapai lokasi sumber mata air ini, pengunjung harus menempuh perjalanan dari Kota Sorowako ke Kampung Matano sekitar 1 jam dengan menggunakan perahu.

c. Gua Bawah Air Danau Matano

Gua Danau Matano, terletak di bagian danau yang cukup jauh dari kota Sorowako. Dengan menggunakan perahu yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat sebagai alat transportasi, pengunjung dapat menikmati keindahan alam dan keunikan gua bawah air Danau Matano. Untuk masuk ke dalam gua ini, kita harus menunggu hingga air danau surut pada musim kemarau, karena sebagian besar tubuh gua terendam air danau. Bagian pinggiran gua merupakan karang yang tajam sehingga untuk masuk ke dalam gua ketika air sedang pasang akan sangat berbahaya.

d. Kedalaman dan Kejernihan Air Danau

Danau Matano memiliki kedalaman yang mencapai sekitar 590 meter, hal ini menggolongkan Danau Matano ke dalam kelas danau terdalam di Asia. Tidak hanya memiliki kedalaman yang cukup dalam, namun juga

memiliki air yang sangat jernih. Karena kejernihan airnya, maka masyarakat setempat menggunakan air Danau Matano sebagai salah satu kebutuhan pokok. Selain dapat dimanfaatkan sebagai salah satu kebutuhan pokok untuk masyarakat di sekeliling Danau Matano, air Danau Matano juga menjadi media tempat berlangsungnya hidup beberapa jenis ikan, kepiting, dan beberapa jenis reptil seperti buaya dan ular air. Keanekaragaman hayati ini juga merupakan salah satu sumber mata pencaharian dan sumber makanan untuk beberapa masyarakat di sekitar Danau Matano.

e. Pulau Kembar

Pulau kembar terletak di tengah Danau Matano. Kedua pulau ini terlihat seperti pintu gerbang saat dilalui perahu katinti yang akan menuju ke Kampung Matano. Kedua pulau kecil ini masing-masing mempunyai luas 20-30 m2 berdiri berdampingan dan ditumbuhi beberapa jenis tanaman sehingga tampak begitu indah. Ini merupakan salah satu potensi wisata yang dimiliki Danau Matano.

3. Aksesibilitas Pariwisata

Aksesibilitas Pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke Destinasi Pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah Destinasi Pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. Ketersediaan sarana dan prasarana wisata di Danau Matano dijelaskan berikut ini:

a. Akomodasi

Sarana akomodasi yang tersedia di kawasan Danau Matano yaitu penginapan, rumah makan dan villa. Ketersediaan sarana akomodasi di danau ini masih minim. Hanya ada satu hotel yakni Hotel Lusiana dan satu Rumah Kost Suroako yang bisa ditempati pengunjung. Hal ini menyulitkan pengunjung mencari penginapan pada saat festival Danau Matano pada yang digelar setiap tanggal 29 November sampai 1 Desember.

b. Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata yang telah tersedia di Danau Matano untuk sementara ini masih sangat minim, diantaranya adalah perahu gayung, ban renang, alat menyelam, tempat penyewaan ban, dan tempat istirahat. Selain itu juga sudah terdapat MCK (mandi, cuci, kakus) lapangan parkir, gazebo, tempat sampah, tambatan perahu.

c. Aksesibilitas Transportasi

Danau Matano selain dijadikan sebagai objek wisata, juga dimanfaatkan sebagai jalur transportasi air. Olehnya itu, pemerintah menyediakan dermaga penyeberangan pada tiga desa yang mengelilingi Danau Matano, yaitu Desa Matano, Desa Tambeha, dan Desa Nuha.

Tabel 2. Asal Responden Desa Matano (DM), Desa Tambeha (DT), Desa Nuha (DN)

No	Asal	Desa Tambeha		Desa Matano		Desa Nuha	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Penduduk asli sorowako	11	32	22	73	18	51
2.	Bukan penduduk asli sorowako	24	68	8	27	17	49
	Jumlah	35	100	30	100	35	100

Tabel 3. Jenis Usaha

No.	Jenis Usaha	Jumlah	Persentase
1.	Jasa	3	12,5
2.	Makanan	21	87,5
	Jumlah	24	100%

Tabel 4. Persepsi Masyarakat dan Pedagang Terhadap Danau Matano

No	Persepsi	Responden		Warga Masyarakat sekitar		Pedagang	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Pemahaman tentang status kawasan	23	77	7	17		
2.	Manfaat Danau Matano	100	0	24	0		
3.	Pengembangan Ekosistata di Danau Matano	92	8	24	0		

4. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat

Informasi persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Danau Matano, diwakili oleh masyarakat yang terjaring sebagai responden, dimana hasilnya dijelaskan berikut ini:

a. Karakteristik Responden

Terdapat 3 jenis responden yaitu masyarakat, pedagang, dan pemerintah.

1. Masyarakat

Masyarakat di sekitar Danau Matano yang menjadi sampel adalah masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan Danau Matano sejak lama, baik penduduk asli Sorowako maupun penduduk yang hidup dan menetap di Sorowako karena faktor tertentu. Dari hasil penelitian di lapangan, terdapat tiga desa yang berada di Danau Matano yaitu Desa Nuha, Desa Matano dan Desa Tambeha. Ketiga desa tersebut termasuk dalam karakteristik asal responden. Diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dari ketiga desa di atas, Desa Matano merupakan desa yang memiliki penduduk asli Sorowako yang paling tinggi dengan persentase 73%, kemudian selanjutnya Desa Nuha dengan persentase 51 % dan Desa Tambeha dengan persentase 32%.

2. Pedagang

Pedagang yang menjadi sampel adalah pedagang yang menjajakan jajanannya sehari hari di sekitar kawasan wisata atau masyarakat yang menjadikan Danau Matano sebagai salah satu sumber mata pencahariannya. Tabel 3 memperlihatkan jenis usaha dan jumlah penduduk

yang aktif pada setiap jenis usaha yang ada di lokasi penelitian.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat jumlah pedagang yang menawarkan jasa lebih kecil dibandingkan jumlah pedagang yang menawarkan makanan, dimana jumlah pedagang yang menawarkan jasa hanya sekitar 12,5%, sedangkan pedagang yang menawarkan makanan mencapai 87,5%.

3. Pemerintah

Pemerintah yang menjadi sumber informasi yaitu pemerintah yang mengelola langsung kawasan Wisata Danau Matano, dalam hal ini berdasarkan status kawasan Danau Matano sebagai kawasan konservasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 274/Kpts-UM/1979 maka Danau Matano dikelola Balai Konservasi Sumber Daya Alam.

b. Persepsi Responden

Persepsi responden adalah pengetahuan dan pandangan responden terhadap kegiatan pengembangan ekowisata di Danau Matano. Persepsi responden dapat diketahui berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap kawasan Danau Matano sebagai kawasan yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 124 responden yang terdiri 100 warga masyarakat sekitar dan 24 pedagang diperlihatkan pada

Tabel 4 menunjukkan bahwa persepsi dan pemahaman status kawasan, baik warga masyarakat sekitar maupun pedagang masih kurang memahami tentang status kawasan konservasi Danau Matano. Hal ini disebabkan oleh keberadaan Danau Matano yang berbatasan langsung dengan kawasan perusahaan

tambang PT.Vale. Masyarakat sekitar berpendapat bahwa Danau Matano dalam pengelolaan PT.Vale karena adanya pembangunan di sekitar lokasi Pantai Ide yang dilakukan oleh pihak PT.Vale. Selain itu, penyewaan peralatan selam dan penyewaan perahu gayung oleh pekerja PT. Vale, memperkuat alasan responden menganggap Danau Matano dalam pengelolaan PT.Vale. Dengan demikian, sangat perlu diberikan penjelasan atau sosialisasi akan status Danau Matano sebagai kawasan Konservasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 274/Kpts-UM/1979.

Berkaitan dengan manfaat Danau Matano, baik warga masyarakat sekitar maupun pedagang menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat sering melakukan aktivitas pemanfaatan dalam kawasan Danau Matano, baik dalam pemanfaatan jasa maupun pemanfaatan sumberdaya alamnya. Untuk rencana kegiatan pengembangan Ekowisata di Danau Matano, sebagian besar responden mendukung kegiatan ini.

c. Partisipasi Responden

Partisipasi masyarakat terhadap proyek pengembangan ekowisata di kawasan Danau Matano meliputi kesediaan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan pengetahuan masyarakat tentang lokasi yang potensial di Danau Matano. Hasil penelitian di lapangan disajikan pada Tabel 5.

Sebanyak 72 responden warga masyarakat sekitar bersedia berpartisipasi dan seluruh pedagang bersedia berpartisipasi. Ini merupakan salah satu modal utama dalam pengembangan ekowisata, karena dengan berpartisipasinya masyarakat dan pedagang di sekitar kawasan, maka akan mempermudah dan mempercepat proses pengembangan ekowisata di Danau Matano. Selain bersedia untuk membantu dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi masyarakat juga dapat dilihat dari pengetahuan masyarakat tentang lokasi-lokasi obyek wisata yang berada di dalam kawasan.

Pada umumnya masyarakat yang sering melakukan aktifitas di dalam kawasan mengetahui tempat-tempat yang sangat potensial untuk dikembangkan. Sebanyak 51 orang responden warga masyarakat sekitar mengetahui lokasi-lokasi wisata yang ada dalam kawasan dan sisanya 49 orang responden tidak mengetahui lokasi-lokasi tersebut. Dari semua masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang sebanyak 9 orang mengetahui lokasi-lokasi potensial dan selebihnya 12 orang tidak mengetahui. Tingginya tingkat pengetahuan masyarakat tentang kawasan Danau Matano menjadi modal dasar untuk

berpartisipasi karena informasi dari masyarakat sangat penting dalam pengelolaan peningkatan kualitas ekowisata di Danau Matano.

5. Persepsi Pemerintah Daerah

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap pemerintah Daerah kabupaten Luwu Timur terhadap tiga instansi pemerintahan yang terkait dengan adanya kawasan wisata Danau Matano yaitu Dinas Pariwisata, Dinas Kehutanan dan Dinas Pendapatan dihasilkan data sebagai berikut:

a. Dinas Pariwisata

Hasil wawancara terhadap salah satu informan kunci dari Dinas Pariwisata menyatakan bahwa sejauh ini pengembangan ekowisata di Danau Matano belum maksimal dilakukan. Hal tersebut terjadi karena Kabupaten Luwu Timur memang pada dasarnya bukan merupakan daerah tujuan wisata, sehingga pemerintah daerah sejauh ini belum maksimal pada program pembangunan dan pengembangan ekowisata. Selain itu, tingkat keinginan masyarakat Luwu Timur untuk berwisata masih sangat rendah, sehingga aktivitas wisata di kawasan Danau Matano jarang dilakukan.

b. Dinas Kehutanan

Hasil wawancara yang dilakukan di Dinas Kehutanan Luwu Timur dihasilkan data bahwa sejauh ini telah banyak kegiatan-kegiatan baik berupa perlombaan maupun sosialisasi pembersihan kawasan Danau Matano yang dilakukan atas kerjasama pemerintah dan ikatan Pemuda Luwu Timur. Pelibatan langsung pemuda Luwu Timur merupakan salah satu bukti kepedulian masyarakat akan kelestarian Danau Matano.

c. Dinas Pendapatan Daerah

Hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu informan kunci Dinas Pendapatan Daerah menyatakan bahwa kendala yang selama ini mengakibatkan kawasan Wisata Danau Matano masih kurang pengunjung disebabkan oleh tingkat kesulitan untuk menjangkau kawasan Danau Matano dimana aksesibilitas untuk mencapai kawasan wisata masih sangat minim. Keanekaragaman hayati Danau Matano mulai terancam karena adanya penjualan jenis ikan butini yang merupakan salah satu ikan endemik Danau Matano yang dilakukan oleh warga sekitar kawasan. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat sekitar akan pentingnya menjaga kelestarian jenis ikan butini agar tidak punah.

Tabel 5. Partisipasi Responden

No.	Partisipasi	Responden		Pedagang	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata	72	28	24	0
2.	Pengetahuan lokasi potensial	51	49	9	12

Tabel 6. Matriks SWOT Pengelolaan Ekowisata Danau Matano

Internal	Kekuatan (S) a. Kawasan Danau Matano memiliki potensi wisata b. Lokasi yang mudah dijangkau	Kelemahan (W) a. Akomodasi, fasilitas, sarana dan prasarana kurang memadai b. Pemanfaatan potensi wisata alam belum optimal
Eksternal	Strategi SO a. Pengembangan program ekowisata berbasis masyarakat b. Penataan potensi wisata alam	Strategi WO Melakukan promosi dan informasi potensi wisata alam.
Peluang (O) a. Masyarakat bersedia berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata b. Pihak Pemerintah Daerah dan pihak Pengelola Balai Konservasi Sumber Daya Alam siap untuk bekerja dalam peningkatan ekowisata Danau Matano.	Strategi ST a. Peningkatan peran aktif pengelola b. Menjalin kerjasama antara semua pihak dalam pengelolaan kawasan.	Strategi WT. a. Melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana. b. Melakukan sosialisasi terhadap masyarakat dan stakeholder tentang wisata Danau Matano dan statusnya sebagai Kawasan Konservasi dalam bentuk Taman Wisata Alam
Ancaman (T) a. Sebagai obyek wisata alam terdapat di sekitar wilayah PT.Vale b. Tidak sinkronnya peraturan yang dikeluarkan pemerintah daerah dan KSDA c. Perambahan berupa pemanfaatan areal oleh masyarakat yang tidak sesuai peruntukannya karena persepsi mereka danau Matano adalah wilayah PT. Vale d. Ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan wisata alam masih rendah.		

Tabel 7. Kegiatan yang perlu dilakukan pengelola dalam usaha pengembangan ekowisata di Danau Matano

No	Strategi	Kegiatan
1	SO	1. Membentuk kelompok masyarakat untuk dibina kemudian melibatkan langsung dalam pengelolaan kawasan wisata Danau Matano. 2. Melakukan pengecekan langsung di lapangan secara rutin.
2	WO	3. Melakukan promosi keberbagai media, TV, Radio, alat transportasi, sosialisasi, dan selebaran.
3	ST	4. Pengelola melakukan patroli rutin. 5. Pengambilan kebijakan dilakukan secara bersama melalui diskusi terlebih dahulu.
4	WT	6. Penyediaan fasilitas berupa perahu, pancing, jasa pembakaran ikan, gazebo dan lain lain. 7. Penyediaan paket ekowisata berdasarkan tingkat kesulitan, selara dan kemampuan pengunjung. 8. Melakukan strategi kegiatan sosialisasi yang dapat menarik masyarakat dan stakeholder datang kelokasi wisata. 9. Melakukan sosialisasi terhadap masyarakat setempat tentang Danau Matano yang berstatus Kawasan Konservasi dalam bentuk Taman Wisata Alam

6. Persepsi Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap pihak Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) diketahui bahwa untuk pengelolaan kawasan konservasi Danau Matano belum maksimal dilakukan oleh pihak pengelola. Hal ini disebabkan karena dalam hal pengambilan kebijakan, pihak-pihak terkait kurang memahami prosedur atau langkah-langkah yang harus mereka lalui berdasarkan status kawasan, sehingga dalam pengolahannya masih ditemukan kendala- kendala yang dapat mempengaruhi perkembangan Danau Matano kedepannya.

a. Pemerintah Daerah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tiga instansi terkait yaitu Dinas Pariwisata, Dinas Kehutanan dan Dinas Pendapatan Daerah Luwu Timur menyatakan siap bekerjasama dengan pihak pengelola dan masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata Danau Matano.

b. Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA)

Pada wawancara langsung yang dilakukan kepada Kepala Seksi Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) Malili Kabupaten Luwu Timur sebagai seksi pengelola kawasan Konservasi Danau Matano dihasilkan data bahwa pihak pengelola siap bekerjasama dengan

masyarakat dan pemerintah daerah untuk mengembangkan Ekowisata Danau Matano namun perlu dilakukannya kesepakatan terlebih dahulu dalam hal pengambilan kebijakan dalam pengelolaan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang.

Strategi Pengembangan Ekowisata Danau Matano

Pada penelitian ini yang menjadi objek SWOT yaitu kawasan Danau Matano, pengelola dan masyarakat di sekitar Danau Matano. Berdasarkan hasil analisis data primer dan data sekunder sebelumnya, serta hasil identifikasi lingkungan internal dan eksternal, terdapat beberapa unsur penting sebagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Unsur-unsur ini menjadi dasar dalam analisis SWOT untuk menentukan langkah-langkah strategis pengelolaan yang mengarahkan pada terwujudnya pengembangan ekowisata di kawasan Danau Matano.

Secara operasional diperlukan suatu strategi implementasi guna memudahkan dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut memberikan dampak positif yang berasal dari kekuatan perwujudan kebijakan pengelolaan ekowisata kawasan Danau Matano. Analisis SWOT digunakan untuk menentukan strategi pengembangan ekowisata dengan melihat kombinasi faktor internal (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), sedangkan dampak negatif yang berasal dari kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

a. Faktor Internal di Danau Matano.

- 1) Kekuatan (*Strength*) yaitu Danau Matano memiliki potensi ekowisata seperti keberadaan ikan endemik, Pantai Ide dan Pantai Kupu-kupu, sumber mata air danau, Pulau Kembar, gua bawah air, kedalaman dan kejernihan air danau, serta lokasi yang mudah dijangkau.
- 2) Kelemahan (*Weakness*) yaitu Akomodasi, fasilitas, sarana, prasarana kurang memadai dan pemanfaatan potensi wisata alam yang belum optimal.

b. Faktor Eksternal di Danau Matano.

- 1) Peluang (*Opportunities*) yaitu Masyarakat bersedia berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata dan pihak Pemerintah Daerah serta pihak pengelola BKSDA siap untuk bekerja dalam pengembangan ekowisata Danau Matano.
- 2) Ancaman (*Threats*) yaitu Sebagai objek wisata alam terdapat di sekitar wilayah PT.Vale, tidak sinkronnya peraturan yang dikeluarkan pihak Pemerintah Daerah dan BKSDA, perambahan berupa pemanfaatan areal oleh masyarakat yang tidak sesuai peruntukannya, dan ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan wisata alam masih rendah.

Strategi yang telah dirumuskan dapat dilihat pada Tabel 6. Dari keempat strategi tersebut maka disimpulkan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan pihak pengelola

dalam program kegiatan pengembangan ekowisata Danau Matano. Simpulan kegiatan tersebut diperlihatkan pada Tabel 7.

Berdasarkan analisis SWOT yang dipaparkan di atas, maka disusun strategi pengembangan kawasan wisata Danau Matano sebagai berikut:

1. Pengembangan program ekowisata berbasis masyarakat.
2. Mengembangkan potensi wisata alam.
3. Melakukan promosi dan informasi potensi wisata alam.
4. Peningkatan peran aktif pengelola.
5. Menjalin kerjasama antara semua pihak dalam pengelolaan kawasan.
6. Merekomendasikan PT.Vale bekerjasama membangun dan melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana.
7. Melakukan sosialisasi terhadap masyarakat dan stakeholder.

Menurut Mukaryanti dan Saraswati (2005), tantangan yang dihadapi dalam suatu proses pengembangan ekowisata adalah menjaga konsistensi semua stakeholder yang terlibat dalam pengembangan, terutama pihak pemerintah daerah dalam mendukung kegiatan yang telah direncanakan, sementara Salakory (2016) menjelaskan bahwa pengembangan ekowisata harus didasarkan pada prinsip pengembangan destinasi wisata agar berkelanjutan secara ekonomi, sosial dan lingkungan dengan membentuk suatu organisasi ekowisata yang terdiri dari para masyarakat yang berkompeten di bidang ekowisata serta melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan jasa ekowisata.

KESIMPULAN

Danau Matano memiliki potensi-potensi ekowisata, seperti: keberadaan ikan endemik, sumber mata air danau, pulau kembar, gua bawah air, kedalaman dan kejernihan air danau. Selain potensi-potensi ekowisata yang dimilikinya, pihak pemerintah dan masyarakat Luwu Timur bersedia untuk mendukung dan bekerja dalam rencana kegiatan pengembangan Ekowisata di Danau Matano, Beberapa faktor penghambat. dalam pengelolaan Danau Matano adalah adanya persepsi masyarakat bahwa danau tersebut adalah wilayah PT. Vale, tidak sinkronnya peraturan yang dikeluarkan pemerintah daerah dan pengelola Balai Konservasi Sumber Daya Alam, Perambahan berupa pemanfaatan areal oleh masyarakat yang tidak sesuai peruntukannya dan ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan wisata alam masih rendah.

Terkait dengan permasalahan diatas, maka dibuat strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, dimana pengelolaannya harus lebih diefektifkan, yakni membangun dan melengkapi fasilitas berwisata, peningkatan pengelolaan potensi ekowisata, peningkatan peran aktif pengelola, menjalin kerjasama

antara semua pihak dalam pengelolaan kawasan, mendorong pengelolaan wisata alam sesuai perundang-undangan yang berlaku, peningkatan promosi dan informasi potensi wisata alam, serta melakukan sosialisasi tentang Danau Matano yang berstatus kawasan konservasi dalam bentuk Taman Wisata Alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. 2017. Membangun Ekowisata Alam Liar. Pusat kajian media dan sumber belajar LKPP universitas hasanuddin. Makassar.
- Aulia, A. N., & Hakim, L. (2017). Pengembangan potensi ekowisata Sungai Pekalen Atas, Desa Ranu Gedang, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 5(3), 156-167. doi:10.14710/jwl.5.3.156-167.
- Damanik, J dan Helmut F, W. 2006. Perencanaan Ekowisata : Teori dan Aplikasi. Penerbit Pusat Studi Pariwisata (Puspar). UGM dan Andi, Yogyakarta.
- Fandeli, Chafid dan Muhammad, 2009. Prinsip-Prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. 2008. Pedoman Pengelolaan Ekosistem Danau. Penerbit: Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI.
- Mukaryanti dan A. Saraswati. 2005. Pengembangan ekowisata sebagai pendekatan pengelolaan sumberdaya pesisir berkelanjutan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*. P3TL-BPPT.6.(2):391-396
- Nugroho, I. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rangkuti, F. 2000. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rangkuti, F. 2015. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Diterbitkan pertama kali oleh penerbit. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Salakory, R.A.J.B. 2016. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kepulauan Banda, Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian "AGRIKA"*. 10 (1):84-92
- WWF. 2009. Central Sulawesi Lakes. http://wwf.panda.org/about_our_earth/ecoregions/central_sulawesi_lakes.cfm diakses pada tanggal 30 November 2013.
- Wood, M. E. 2002. Ecotourism: Principles, Practices and Policies for sustainability. UNEP. <http://www.unepie.org/tourism/library/ecotourism.htm> diakses pada tanggal 22 Februari 2012.
- Whitten, J.A., G. S. Henderson, and M. Mustafa. 2002. The Ecology of Sulawesi. Published by Periplus Edition (HK) Ltd.